

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut ketentuan umum yang tercatat dalam undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Kemudian fungsi pendidikan secara nasional menurut UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta yaitu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman, yang mana semua isi Al-Qur'an adalah hukum, asas dan pedoman Islam yang dapat memberikan pengetahuan yang mendalam untuk menjelaskan suatu hujjan dalam menentukan suatu hasil hukum, sehingga sulit bagi siapa pun untuk menemukan kebenaran dan menjadikan pedoman hidup.

Al-Qur'an merupakan satu-satunya mukjizat Nabi Muhammad SAW yang berlaku hingga saat ini, menjadi warisan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Keaslian al-Qur'an berbeda dengan keaslian kitab suci lain yang tidak langgeng karena telah ada perubahan isinya oleh manusia. Manusia melakukan perubahan dan memasukkan hal-hal yang dipandang

mengandung hypocrifat (keraguan). Oleh karena itu, orisinalitas al-Qur'an tidak cukup hanya dibanggakan sebagai kitab suci yang masih asli, tetapi hendaknya juga mendorong umat Islam untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Syauqi, 2014).

Kemampuan melafalkan atau membaca adalah hal yang sangat penting untuk aktivitas manusia khususnya di era globalisasi saat ini. Semua orang tentunya ingin melafalkan karena semua orang dituntut mampu untuk bisa melafalkan dan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam membaca Al-Qur'an bagi kaum Islam mempelajari Al-Qur'an untuk setiap muslim adalah salah satu aktifitas terpenting akan tetapi hal ini juga memerlukan waktu yang tidak singkat artinya perlu proses di dalamnya untuk mencapai kemampuan melafalkan atau membaca yang sesuai (Eva Shofiyatun, 2022).

Perkembangan manusia berpengaruh pada proses perubahan dalam pertumbuhan suatu waktu yang menjadi fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke suatu arah organisasi pada tingkat integritasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan dan belajar. Selama perkembangan manusia tetap menerima dan memperoleh hal-hal yang baru, terutama yang berhubungan dengan kehidupan psikis yang mana pada manusia terdapat kebutuhan untuk memperoleh dan mengetahui (Abdurrahman, 2010).

Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya dan memiliki potensi untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, potensi itulah yang nanti akan membawa manusia kepada kebahagiaan yang sesungguhnya. Namun, dalam perjalanannya manusia harus mengidentifikasi dirinya yang dibingkai dengan kesadaran diri untuk merealisasikan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu berkembang dengan baik menjadi realisasi diri yang nantinya akan mengarahkan ia kepada jati diri yang ideal dan bermanfaat bagi kehidupannya secara individu maupun sosial kemasyarakatan. Seperti firman Allah :

## لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.” (Q.S At-Tin [95]: 4).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan paling baik dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lain karena manusia disempurnakan dengan akal dan pikiran untuk keberlangsungan hidupnya dan untuk mempertahankan dirinya dari berbagai ancaman. Kemudian di dalam kesempurnaan itu juga Allah memberikan kemampuan atau potensi yang akan berguna bagi manusia lain disekitarnya, tinggal bagaimana ia menggunakan potensi yang dimiliki tersebut.

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, dan kesempurnaan manusia di anugerahi sebuah akal pikiran yang mana itu menjadi pembeda manusia dan makhluk lainnya. Oleh karena itu sudah sepantasnya manusia menggunakan akal pikirannya untuk berpikir terutama berpikir tentang wahyu Allah SWT (Al-Quran). Berpikir itu diartikan sebagai salah satu cara untuk membaca, memahami, dan menganalisis suatu hal. Membaca adalah langkah awal kita untuk memahami, dalam memahami Al-Qur'an kita perlu adanya melatih dan mengembangkan kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik.

Perkembangan manusia berpengaruh pada proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Perkembangan ini merupakan suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat intergrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan dan belajar. Selama perkembangannya manusia tetap menerima dan memperoleh hal-hal yang baru, terutama yang berhubungan dengan kehidupan psikis. Pada manusia terdapat kebutuhan untuk memperoleh dan mengetahui.

Penyampaian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dan interaksinya dengan peserta didik di dalam kelas. Biasanya pendidik lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung,

misalnya memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Maka dari itu pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu dilandasi dengan model pembelajaran yang baik agar dapat melahirkan peserta didik yang berprestasi, baik secara kognitif, maka peserta didik akan dapat menghafal, mengingat tentang pengertian akhlak, aidah, sholat, puasa dan lainnya, selain dari keberhasilan belajar secara afektif peserta didik juga memiliki kepekaan terhadap informasi dan rangsangan dari luar yang akan mampu memberikan tanggapan secara baik, seperti contohnya memberikan bantuan secara ikhlas semata-mata hanya karena Allah SWT. Sedangkan keberhasilan belajar psikomotorik akan tercermin dari perilaku peserta didik dalam kehidupannya, seperti kemampuannya dalam melaksanakan ibadah shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, azan, iqomah dan lain sebagainya (Dwi, 2021).

Para ahli pendidikan menyampaikan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik, setiap anak secara langsung sudah memiliki kemampuan pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Maka dari itu agar anak tersebut mempunyai kemampuan yang hampir sama dengan yang lainnya atau bahkan melebihi teman sebayanya adalah dengan memperhatikan cara belajar anak atau siswa tersebut yang mempunyai cara untuk menerima dan memahami setiap pelajaran termasuk dalam mempelajari Al-Qur'an (Solihati, 2018).

Sebelum mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, akan lebih mudah jika siswa memahami bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan kaidah yang baik dan benar. Namun, yang menjadi permasalahan mendasar saat ini adalah bagaimana jika peserta didik dari lembaga pendidikan yang notabenehnya Madrasah memiliki sedikit keterlambatan dalam memahami baca tulis Al-Qur'an. Umumnya, seseorang akan mempelajari ilmu tajwid untuk memahami bagaimana kaidah membaca Al-Qur'an dengan benar, mempelajari makhorijul huruf serta shifatul huruf agar bacaannya tepat dan tidak menyimpang dari arti yang sebenarnya. Setelah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an maka akan lebih mudah untuk mempelajari apa yang dijelaskan di dalamnya.

Tidak hanya siswa dan pendidik yang berperan sebagai fasilitator di sekolah akan tetapi siswa juga membutuhkan dukungan dari keluarga yang merupakan salah satu pusat pendidikan bagi seorang anak. Secara tidak langsung, otak anak akan merekam apa saja yang menjadi kebiasaannya sehari-hari. Keluarga menjadi faktor utama penyebab anak tidak mampu belajar dengan baik terutama belajar membaca Al-Qur'an, atau karena faktor keyakinan keyakinan tertentu yang sudah tertanam dalam diri anak sejak dini. Lingkungan keluarga yang baik tentu akan membentuk karakter anak yang baik, begitupun sebaliknya. Dalam dunia pendidikan, peran orang tua sangat signifikan dengan kelangsungan proses belajar anak ketika ada dalam lingkungan keluarga maka orang tua memiliki peran utama untuk mendidik seorang anak, akan tetapi ketika berada di lingkungan sekolah guru merupakan pendidik yang utama. Meskipun demikian keduanya saling berhubungan. Selain dalam lingkungan keluarga, kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga mempengaruhi bagaimana dia bersikap. Kondisi lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif akan mempengaruhi dan menciptakan perilaku yang baik pula dalam diri manusia (Mahdali, 2020).

Tidak hanya itu kondisi lingkungan keluarga di rumah pun merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam upaya pembentukan karakter dan kemampuan seorang anak, karena pada umumnya waktu yang sekolah berikan hanya 3-4 jam saja, maka dari itu keberhasilan Pendidikan bagi anak sangat terbantu ketika lingkungan keluarga dirumah juga mendukung akan hal tersebut, karena pada dasarnya perlu adanya kerja sama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah (Solihati, 2018).

Dan berdasarkan hasil dari observasi awal di SMK Bakti Nusantara 666, ternyata terdapat mata pelajaran tambahan yaitu Pengembangan PAI yang mana di dalamnya mencakup pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan juga menghafal Al-Qur'an. Pelajaran Pengembangan PAI ini ada dalam jangka waktu satu minggu sekali di setiap kelasnya dan terdapat 3 jam pelajaran dalam 1 pertemuan di setiap kelasnya. Dan pembelajaran tambahan ini berlaku untuk semua kelas dari kelas X sampai dengan XII.

Disatu sisi sekolah SMK Bhakti Nusantara ini merupakan salah satu sekolah yang sangat mengutamakan nilai agama, seperti dalam penerapan yang dilakukan ketika pembiasaan contohnya shalat berjamaah, shalat dhuha, dan tilawah Al-Qur'an secara bersamaan dan tidak hanya itu sekolah SMK Bhakti Nusantara ini juga mempunyai mata pelajaran tambahan yang dikhususkan untuk agama yaitu Pengembangan Pendidikan Islam yang dimana dalam pembelajarannya mencakup beberapa yang dilakukan setiap hari tetapi juga dalam bentuk kegiatan, dan ekstrakurikuler yang mendukung.

Lembaga pendidikan tersebut secara keseluruhan memiliki dan mengajarkan pendidikan agama kepada masing-masing peserta didik guna untuk membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Akan tetapi, setiap lembaga pendidikan memiliki kadar ukuran yang berbeda-beda dalam menerapkan pembelajaran agama. Sekolah yang basisnya umum dengan lembaga pendidikan yang berbasis Madrasah jelas memiliki kurikulum pembelajaran yang berbeda. Jika pada Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pendidikan agama disatukan dalam mata pelajaran PAI maka lain dengan Madrasah Aliyah (MA) yang memiliki banyak mata pelajaran agama seperti Fiqh, Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an dan Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain sebagainya.

Mestinya dengan begitu seharusnya anak lebih mudah untuk memahami dan mempelajari ilmu Al-Qur'an dengan adanya berbagai macam kegiatan dan mata pelajaran tambahan yang diadakan tersebut, dan dengan adanya pembiasaan tilawah Al-Qur'an bersama-sama itu seharusnya menjadi salah satu cara siswa untuk lebih mengenal Al-Qur'an khususnya dalam melafalkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya Banyak faktor yang menjadi penyebab mereka buta aksara huruf al-Qur'an atau bahkan tidak mengenal huruf-huruf yang ada di Al-Qur'an, diantaranya:

1. Kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan dalam hal kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak-anaknya.

2. Terbatasnya jam tatap muka Pendidikan Agama Islam di sekolah.
3. Proses pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an yang cenderung teoritis, kurang memperbanyak praktek membaca dan latihanlatihan menulis.
4. Masih rendahnya motivasi dan minat peserta didik. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman maksud dan tujuan membaca dan menulis Al-Qur'an, bahkan pelajaran ini bagi mereka kurang menarik karena dianggap tidak begitu penting.
5. Masih banyak tenaga pendidik belum dapat menggunakan metode yang tepat dan praktis dalam menyampaikan pelajaran baca tulis Al-Qur'an
6. Perkembangan global dan kemajuan dalam bidang teknologi, informatika, dan telematika yang ditandai dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar baca tulis Al-Qur'an. Akhirnya kebiasaan baca tulis Al-Qur'an ini sudah mulai jarang terdengar di rumah-rumah keluarga muslim, yang ada adalah internet, suara-suara radio, TV, karaoke, dan lain-lain.
7. Faktor lingkungan dan masyarakat juga sering menjadi kendala bagi keberhasilan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Sebagian orang tua dan masyarakat masih memandang dan bangga jika putranya berhasil dalam bidang matematika, bahasa Inggris, olah raga dan lainnya ketimbang berprestasi dalam bidang membaca dan menulis al-Qur'an (Gina Fithia AD, M.Ag, 2014).

Karena hal tersebut maka tidak sedikit siswa yang masih kurang memahami Al-Qur'an dengan benar terkhusus ketika membaca Al-Qur'an yang pada akhirnya berpengaruh kepada hafalan ayat Al-Qur'an masing-masing siswa yang tidak ada perkembangan karena keterbatasannya dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan uraian dan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Hubungan Kemampuan Siswa dalam Melafalkan Al-Qur'an Terhadap Proses Menghafal Ayat Al-Qur'an Juz 30 Pada Mata Pelajaran Pengembangan Pendidikan Agama Islam."

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam melafalkan ayat Al-Qur'an di SMK Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana proses siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an juz 30 di SMK Bakti Nusantara 666?
3. Sejauh mana hubungan kemampuan siswa dalam melafalkan ayat Al-Qur'an dengan proses menghafal ayat Al-Qur'an juz 30 di SMK Bakti Nusantara?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam melafalkan ayat Al-Qur'an di SMK Bhakti Nusantara 666
2. Untuk mengetahui bagaimana proses siswa dalam menghafal ayat Al-Qur'an juz 30 di SMK Bhakti Nusantara 666
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan kemampuan siswa dalam melafalkan ayat Al-Qur'an dengan proses menghafal ayat Al-Qur'an juz 30 di SMK Bhakti Nusantara 666

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan sehingga menambah ilmu pengetahuan serta keagamaan dalam ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an, khususnya strategi dan peranan sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan.
  - b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk bahan referensi dan informasi untuk mendapatkan gambaran dalam penelitian yang sejenis.



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan tentang dunia pendidikan khususnya agama yang mana akan menjadi bekal untuk kedepannya peneliti memasuki dunia pendidikan sebagai guru

### b. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan siswa akan menyadari pentingnya mempelajari Al-Quran dengan baik dan benar serta lebih baik untuk memahami materi dan akan memotivasi dirinya dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an

### c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan guru dalam meningkatkan kualitas serta kompetensi pengajarnya dengan melakukan tindakan evaluasi yang tepat.

## E. Kerangka Berfikir

Secara keseluruhan pemahaman terhadap konsep dasar pembelajaran tidak akan sempurna jika berhenti pada definisi atau proses. oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menguraikan apa yang dihasilkan dari suatu proses pembelajaran. Berikut ini adalah uraian dari kaitan hasil pembelajaran yang sangat diharapkan. Oleh semua masyarakat dalam proses belajar mengajar khususnya dari peserta didik (Daryanto, 2013).

Hal itu dikarenakan peserta didik sudah menguasai materi dan telah mampu mengaplikasikan apa yang di pahami mereka ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mampu memahami Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang benar maka sebagai orang Islam mereka harus mampu untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu.

Kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor dari luar, misalnya faktor orang tua, faktor pendidikan di sekolah yang mendukung akan pendidikan Al-Qur'an terhadap anak. Jika orangtua memperhatikan pendidikan anaknya terhadap pendidikan Al-Qur'an,

mislanya menumbuhkan benih-benih cinta terhadap Al-Qur'an dengan menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, rajin memperdengarkan Al-Qur'an.

Pengajaran yang dilandasi asas yang benar akan menghantarkan anak untuk mampu membaca, menghafal dan bahkan mengamalkan Al-Qur'an di kehidupannya. Bertolak dari hal ini, menghafal Al-Qur'an termasuk kegiatan paling penting dan paling utama pada anak. Dengan catatan, cinta anak terhadap Al-Qur'an harus ditanamkan terlebih dahulu sebelum menghafalkannya. Sebab menghafal Al-Qur'an tanpa didasari rasa cinta tidak akan membawa manfaat. Mencintai dan menghafal semampunya membuat anak memiliki banyak nilai lebih, keluhuran akhlak, dan berbagai sifat terpuji (Riyadh, 2012).

Sehubungan dengan hakikat pendidikan yang meliputi penyelamatan fitrah Islamiah anak, perkembangan potensi pikir anak, potensi rasa, potensi kerja, dan sebagainya tentu tidak semua keluarga mampu menanganinya secara keseluruhan mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan lainnya.

Oleh karena itu dalam batas-batas tertentu orang tua dapat menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak luar baik kepada lembaga sekolah maupun lembaga di lingkungan masyarakat seperti pesantren, majelis taklim, TPA, dan kursus-kursus serta lembaga lain di lingkungan masyarakat. Penyerahan anak kepada lembaga-lembaga pendidikan tersebut bukan berarti memindahtangankan tanggung jawab orang tua tetapi sekedar penyerahan penanganan belaka.

Pembahasan mengenai hubungan kemampuan melafalkan ayat Al-Qur'an terhadap proses menghafal ayat Al-Qur'an juz 30 ini melibatkan dua variabel yaitu variabel X kemampuan melafalkan ayat Al-Qur'an yang indikator nya meliputi :

1. Mampu mengenali dan membedakan huruf-huruf Al-Qur'an secara benar. Pentingnya mengenali dan membedakan huruf-huruf Al-

Qur'an secara baik dan benar ini merupakan langkah awal dalam proses membaca dan menghafal yang nantinya akan berpengaruh ke dalam proses belajar mengajar.

2. Mampu untuk mengucapkan atau melafalkan kalimat dalam Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan makrajnya. Indikator ini merupakan cara agar siswa atau anak tidak hanya mengenal huruf-huruf Al-Qur'an secara tulisan saja tetapi juga dapat melafalkan dan membaca Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan
3. Mengerti dan memahami hukum-hukum atau patokan pembacaan Al-Qur'an. Setelah di anggap mengenal dan melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an siswa diwajibkan untuk lebih memperdalam hukum-hukum yang ada di dalam patokan pembacaan Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid yang mana hukum tajwid tersebut dapat mempermudah siswa dalam keterampilan membaca dan proses menghafal (Milatuchulwiyah, 2018).

Sedangkan variabel Y mengenai proses menghafal ayat Al-Quran juz 30 ini indikator nya yaitu :

1. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

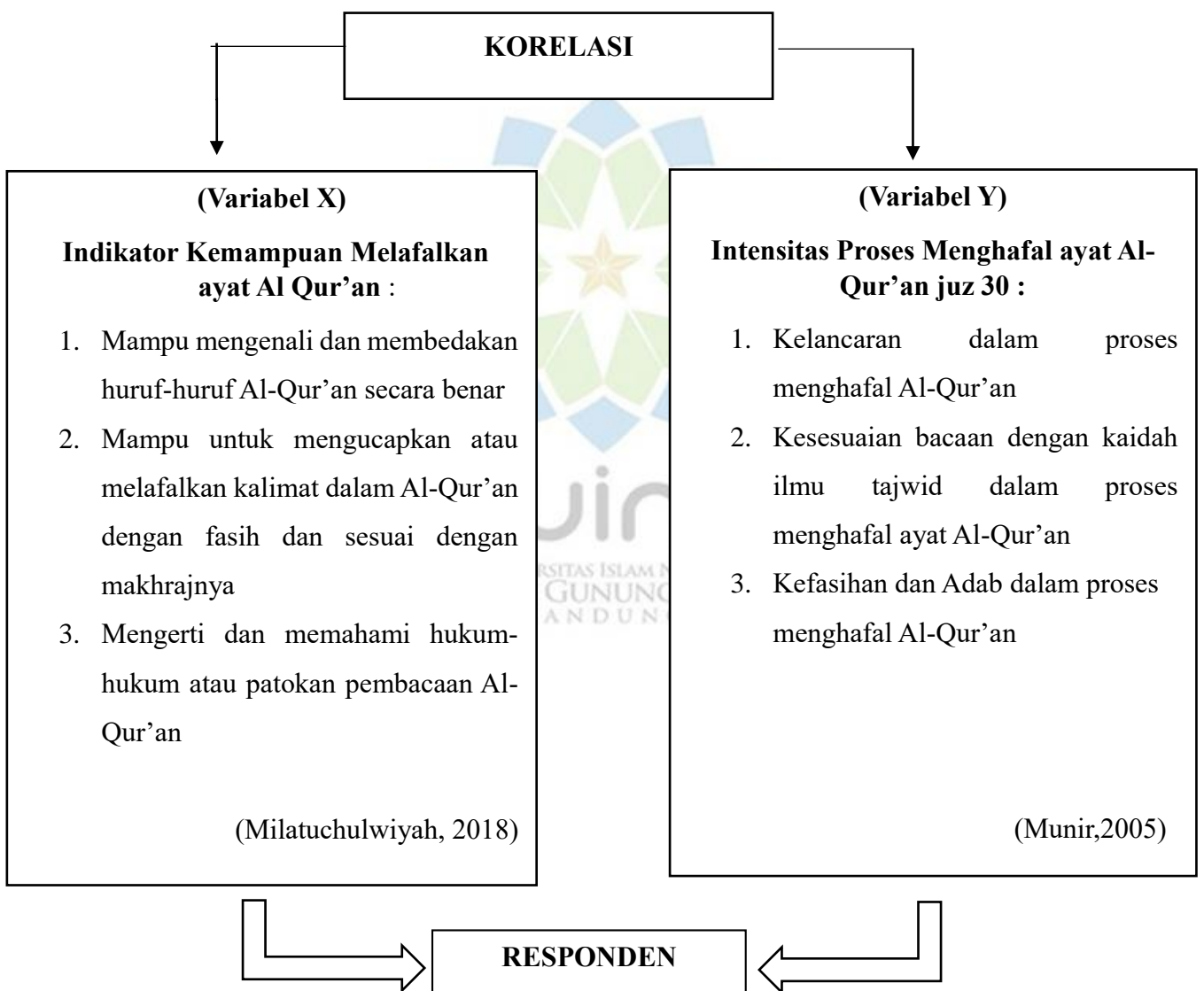
Kelancaran ini difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf, bahkan ayat Al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan

2. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf (shifatul huruf), hukum tertentu bagi huruf (ahkamul huruf), aturan panjang pendeknya suatu bacaan al-Qur'an (mad), dan hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (waqof).

### 3. Kefasihan dan Adab

Indikator kefasihan dan adab dalam menghafal Al-Qur'an difokuskan dalam menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah (Munir, 2005).



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

## **F. Hipotesis**

$H\alpha$  : Ada pengaruh hubungan kemampuan siswa dalam melafalkan Al-Qur'an terhadap proses menghafal ayat Al-Qur'an juz 30 di SMK Bakti Nusantara 666

$H_0$  : Tidak ada pengaruh hubungan kemampuan siswa dalam melafalkan Al-Qur'an terhadap proses menghafal ayat Al-Qur'an juz 30 di SMK Bakti Nusantara 666

Berdasarkan pasangan hipotesis di atas maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu adanya pengaruh hubungan kemampuan siswa dalam melafalkan Al-Qur'an terhadap proses menghafal ayat Al-Qur'an juz 30 di SMK Bakti Nusantara 666.

## **G. Hasil Penelitian terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Adam Dwi Kambela (Adam Dwi Kambela, 2021) yang berjudul "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 17 Kota Bengkulu". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman ilmu tajwid terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Berdasarkan latar belakang masalah bahwa beberapa siswa masih belum sempurna dalam membaca Al-Qur'an, dibuktikan dengan kurangnya menerapkan ilmu tajwid dalam membacanya
2. Penelitian yang dilakukan oleh Milatuchulwiyah (Milatuchulwiyah, 2018) yang berjudul "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Alquran Siswa Mata Pelajaran Tahsinul Quran MTs Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Mathla'ul Huda Ambarawa Pringsewu Tahun Ajaran 2016/2017". Berdasarkan latar belakang masalah bahwa pemahaman tentang tajwid beberapa siswa yang rendah dan kurangnya praktik membaca Al-Qur'an

3. Penelitian yang dilakukan Syaripuddin, (Syaripuddin, 2016) Fakultas Tarbiyah dan keguruan/Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2016, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an melalui Metode Iqra di TPA Raudhatul Fitriyah desa simpang dua kecamatan kluet tengah kabupaten aceh selatan”. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau penelitian (action research) dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian pretest, siklus dan post-test kemudian dianalisis dan selanjutnya ditampilkan dalam bentuk deskripsi.
4. Penelitian yang dilakukan Gita Gifthia (Gina Fifthia AD, M.Ag, 2014) *journal* yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur’an melalui Metode Tamam Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung” Data dari penelitian ini adalah data kuantitatif jenis eksperimen kuasi, yaitu suatu bentuk eksperimen yang ciri utama validasinya tidak dilakukannya penugasan random, melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada.

Sebagai upaya menunjukkan kebaruan (novelty) antara penelitian ini dengan yang sudah dilakukan sebelum-sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan ragam variabel, metode penelitian, dan hasil penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan tema yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

*Pertama*, penelitian Nursada (Nursada, 2017), penelitian ini menjelaskan tentang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an terhadap prestasi belajar bahasa Arab. Berbeda dengan penelitian Gita, yang mana peneliti melakukan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur’an dengan menerapkan suatu metode di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis kuantitatif. Dan dilakukan melalui penelitian lapangan yakni penelitian ini dimana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit, berbeda dengan penelitian Gita yaitu dengan menggunakan teknik eksperimen kuasi yang dimana merupakan suatu bentuk eksperimen.

Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel x dengan variabel y dan dari kesimpulan yang terdapat di dalam penelitian ini ternyata memang ada atau terdapat pengaruh antara variabel kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa MTs Negeri Kalikur Kecamatan Buyasari Kabupaten Lembata NTT. Pada dasarnya penelitian ini dengan penelitian Gita mempunyai tujuan yang sama tetapi berbeda dalam jenis penelitian, masalah dan pembahasan.

*Kedua*, penelitian yang disusun oleh Anggraini (Anggraini, 2020), penelitian ini berbeda jenis nya dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan suatu bentuk penelitian bersifat deskriptif yang mana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dan pengolahan data yang berupa kata-kata atau gambaran umum yang terjadi di lapangan.

Berbeda dengan penelitian Syaripuddin, peneliti lebih bertujuan kepada peningkatan keterampilan dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan melalui penerapan suatu metode yaitu Iqra dan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mana metode nya sama dengan Nursada yaitu menggunakan penelitian jenis kualitatif. Dan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perlunya pendekatan individual antara guru dengan murid agar terjalin hubungan sehingga memudahkan peserta didik untuk lebih bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur'an dan Hadits.